



Feminisme Islam dalam Perspektif Raden Ajeng Kartini

Reni Isnawati

UIN Raden Mas Said Surakarta

reniisnawati27@gmail.com

Elsa Isnaini

UIN Raden Mas Said Surakarta

isnainielsa06@gmail.com

Abstract; *Feminism is often seen as a women's injustice movement in an effort to seek justice for women. The status of men and women is the same, but often the status of men is higher than that of women. Islamic feminism emerged because society was unfair in treating women. One of those who fought for feminism in Indonesia was R.A Kartini (1879 – 1904) who was one of the proud national figures of the Jepara people. Her thoughts and hard work for the advancement of women made her recognized as a hero of women's emancipation. Kartini's struggle for feminism gave results that women can feel today, namely being able to pursue education on a par with men in terms of obtaining education. Because of its connection to the rise of feminism in Indonesia, the author is interested in discussing Islamic feminism from the perspective of Raden Ajeng Kartini. This research uses the library research method by using R.A Kartini's work as a primary source. The results of the writing show that in his thoughts regarding education for women it does not conflict with Islamic values. In fact, in a hadith, the*

Prophet Muhammad said, "Seeking knowledge is the obligation of every Muslim (and Muslim woman)." This Hadith of the Prophet narrated by Al-Thabarani through Ibnu Mas'ud emphasizes that women have the same obligations as men in seeking knowledge.

Keywords: *Education, Kartini; Islamic Feminims.*

Abstrak; *Feminisme sering kali dianggap sebagai gerakan ketidakadilan perempuan dalam upaya mencari keadilan untuk perempuan. Kedudukan laki-laki dan perempuan sama, namun sering kali derajat laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Feminisme Islam timbul karena terdapat ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan wanita. Salah satu yang memperjuangkan feminisme di Indonesia adalah R.A Kartini (1879 – 1904) yang merupakan salah satu tokoh Nasional kebanggaan masyarakat Jepara. Pemikiran dan kerja kerasnya untuk kemajuan perempuan membuat beliau diakui sebagai pahlawan emansipasi perempuan. Perjuangan kartini dalam feminisme memberikan hasil yang dapat dirasakan perempuan hingga sekarang, yaitu dapat menempuh pendidikan setara dengan laki-laki dalam hal memperoleh pendidikan. Karena keterkaitannya dalam kebangkitan feminisme di Indonesia, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai feminisme Islam dalam perspektif Raden Ajeng Kartini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menjadikan karya R.A Kartini sebagai sumber primer. Hasil penulisan menunjukkan bahwa dalam pemikirannya mengenai pendidikan bagi kaum perempuan tidak bertentangan dengan nilai Islam. Bahkan dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (dan Muslimah)." Hadis Nabi yang diriwayatkan Al-Thabarani melalui Ibnu Mas'ud ini menegaskan, bahwa kaum perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan.*

Kata Kunci: *Feminisme Islam; Kartini; Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran zaman sekarang banyak muncul suara-suara yang menuntut diadakannya pembaharuan sosial dan yang paling dominan adalah perbaikan peran wanita. Hal tersebut merupakan ide yang bagus dan cemerlang asalkan saja masing-masing pihak, baik pria dan wanita mengerti dan memahami hak dan kewajibannya.¹ Hak dan peranan wanita selalu dianggap sebagai problem intelektual dan aktual sepanjang sejarah. Dari situ lah muncul gerakan yang disebut dengan Feminisme. Perempuan mulai menyuarakan suara mereka untuk mendapat apa yang menjadi hak mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki dan perempuan dituntut untuk saling bekerjasama dan saling menghormati dalam segala bidang. Namun hal itu tidak bisa diwujudkan dengan satu pihak saja. Misalnya dalam suatu keluarga; keluarga terdiri atas Orang tua (Ayah, Ibu), dan Anak. Ketika orang tua ini menginginkan anaknya menjadi orang yang berwawasan luas, maka Ayah dan Ibu ini harus saling bekerjasama untuk mewujudkan keinginan mereka. Karena jika hanya salah satu saja yang mendukung, keinginan itu tidak akan terwujud. Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki sering menganggap dirinya superior diatas perempuan, sehingga tak jarang menghalangi perempuan yang mencoba untuk keluar dari *comfort zone* mereka. Bahkan di zaman Kartini adat istiadat di waktu itu tidak memperbolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, maupun menduduki jabatan di dalam masyarakat.²

Perempuan itu hanya wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis dididik supaya menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan daripada perempuan. Tidak ada kebebasan. Perempuan harus patuh pada

¹ Dalam Perspektif and Fatimah Mernissi, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2016): 65–80.

² Abdul Karim, "(Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 57–74.

aturan adat budaya Jawa waktu itu. Karena sifat Kartini yang mudah merasakan kesakitan orang lain, membuat dirinya berkeinginan dan kemestian untuk menjadi perintis jalan supaya merombak adat istiadat yang cuma memberi hak kepada orang laki-laki dan tidak ada sedikit juga kepada kaum perempuan.³ Seperti suratnya yang ditulis kepada Nona Zeehandelaar;

“Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan zaman baru. Zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami.”

“Bila boleh oleh adat lembaga negeri saya, inilah kehendak dan upaya saya, ialah menghambakan diri semata-mata kepada daya upaya dari usaha perempuan kaum muda di Eropa. Tetapi, adat kebiasaan yang sudah berabad-abad itu, ada yang tak mudah merombaknya itu, membelenggu dalam genggamannya yang amat teguh. Suatu ketika akan terlepas jua kami dari genggamannya itu, akan tetapi masa itu masih jauh lagi, bukan main!” (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899).⁴

Jadi dalam perjuangannya merombak adat istiadat terutama pada kaum perempuan, Kartini berpandangan ke arah Barat. Karena dari kacamata Kartini, perempuan Barat dinilai dapat berdiri sendiri, berani, dan giat akan kemajuan. Sedangkan perempuan Jawa masih terikat akan peraturan adat istiadat yang ada. Adat istiadat Jawa itu cukup sukar dilakukan pada masa Kartini (dalam lingkungan kabupaten). Seperti adat sopan santun anak muda kepada anak yang lebih tua; harus merangkak bila akan melalui orang yang lebih tua, jika anak muda duduk di kursi dan orang yang lebih tua lewat, maka harus turun duduk dibawah, dan lain sebagainya.

Dalam pemikirannya memperjuangkan hak wanita, Kartini sempat mencaci agama dan adat istiadatnya.⁵ Dalam suratnya yang ia tulis;

“Benarkah agama itu restu bagi manusia? Tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri dengan bimbang hati. Agama harus menjaga

³ Kartini, “Habis Gelap Terbitlah Terang,” 1911, 1–7.

⁴ Djoko Marihandono et al., *Kartini, Kartini*, 2016.

⁵ Kartini, “Habis Gelap Terbitlah Terang.”

kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu!” (Surat ditulis kepada Nona Zeehandelaar, 6 November 1899).⁶

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pandangan Kartini terhadap agama dan adat istiadat yang ada menjadi berubah. Pemikirannya mengenai upaya untuk memperjuangkan hak wanita yang semula harus dilakukan oleh perempuan sendiri, kini juga berubah bahwa perjuangan tersebut harus dilakukan secara bersama, saling mendukung.

Dalam ajaran Islam secara tegas menjelaskan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama kedudukannya, terutama dalam melakukan perbuatan baik, hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 97 yang artinya: “Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan” (Al Mush-haf, 1949 H: 417).⁷

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah memerintahkan manusia (tanpa memandang pria atau wanita) agar selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapa saja, sehingga dapat mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat dihadapan Allah SWT.⁸ Dari penjelasan diatas maka penulis akan menelusuri pemikiran Raden Ajeng Kartini yang memiliki peranan dalam membuka jalan bagi pendidikan perempuan dan melihat bagaimana hubungannya dengan Islam. Maka dibahas feminisme Islam dalam perspektif R.A. Kartini. Dan karena pembahasan tentang feminisme ini masih minim di Indonesia, maka tujuan dari penulisan ini adalah mengenalkan secara luas tentang feminisme Islam dan memberikan contoh kepada kaum perempuan untuk berani bertindak dalam menyingkirkan ketidakadilan yang ada.⁹

⁶ Kartini.

⁷ Perspektif and Mernissi, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi.”

⁸ Perspektif and Mernissi.

⁹ Nafsiyatul Luthfiyah, “Feminisme Islam Di Indonesia,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 75,

Ada beberapa kajian terkait dengan tema yang akan peneliti kaji, diantaranya penelitian yang berjudul “*Feminisme Islam di Indonesia*” yang di tulis oleh Nafsiyatul Luthfiyah, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahwa nilai-nilai ajaran Islam maupun nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia tidaklah menghambat, bahkan sebaliknya mendorong dan memberi peluang serta kesempatan seluas-luasnya bagi peran kaum wanita di Indonesia demi kemajuan, yang bukan hanya terbatas bagi kaum wanita sendiri, melainkan untuk seluruh bangsa.¹⁰

Penelitian yang berjudul “*Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” karya Muthoifin, Mohammad Ali dan Nur Wachidah, memberi gambaran bahwa perjuangan Kartini menjadi stimulan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang mengalami perkembangan sangat cepat dengan tumbuhnya sekolah-sekolah perempuan (pesantren) dan kemajuan pemikiran-pemikiran Islam dengan tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan setelah wafatnya Kartini.¹¹

Kemudian penelitian yang bertema “*Kedudukan Perempuan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden ajeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme)*” yang ditulis oleh Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur dan Inti Ulfi Sholichah menyimpulkan bahwa ada tiga poin. Pertama, Kartini menghendaki adanya pendidikan yang tanpa diskriminatif, baik secara suku, profesi, kelas ekonomi, maupun jenis kelamin. Kedua, pendidikan akhlak, karena bagi Kartini dalam pendidikan akhlak merupakan nomor satu sebelum mendapatkan ilmu. Ketiga, perempuan sebagai madrasah pertama, sebab bagi Kartini peranan perempuan bisa meraih pendidikan yang layak untuk keperluan membangun generasi dari kehidupan pertama manusia, yaitu

<https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988>.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/161-06>

¹⁰ Nafsiyatul Luthfiyah.

¹¹ Muthoifin, Mohammad Ali dan Nur Wachidah, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>,
<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7690>

semenjak berada di pangkuan ibunya.¹² Dari beberapa kajian di atas, peneliti menyimpulkan belum ada kesamaan dengan apa yang akan peneliti kaji.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menjadikan karya R.A Kartini sebagai sumber primer dan sebagai sumber skunder peneliti mengambil dari beberapa buku yang berkaitan serta karya-karya ilmiah berupa jurnal atau skripsi, tesis dan disertasi. Setelah peneliti kaji maka dapat digambarkan bahwa dalam pemikirannya mengenai pendidikan bagi kaum perempuan tidak bertentangan dengan nilai Islam baik bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis Nabi bahwa kaum perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan.

B. Biografi Raden Ajeng Kartini

Kartini lahir pada 21 April 1879 di Mayong sebuah kota kecil yang masuk dalam wilayah Karisidenan Jepara dari pasangan Raden Mas Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Kartini lahir dalam lingkungan keluarga priyayi dan bangsawan. Seperti dengan bayi keluarga Jawa umumnya, R.A Kartini selain diberi air susu ibu juga mendapat makanan tambahan nasi tim atau pisang yang dihaluskan. Piring yang digunakan untuk tempat makan Kartini terbuat dari tempurug kelapa yang digosok halus dan diberi ornamen-ornamen dari perak. Sejak kecil Kartini dikenal sebagai anak lincah yang aktif bergerak, seperti diceritakan dalam suratnya kepada Estelle Zhandelaar tanggal 18 Agustus 1899;

“Saya disebut kuda kore atau kuda liar. Karena saya jarang berjalan, tetapi selalu melompat atau melonjak-lonjak. Dan karena sesuatu dan lain hal lagi saya dimaki-maki juga sebab saya sering

¹² Sumayyah Hilyatul Afida, Fuad Masykur dan Inti Ulfi Sholichah, “Kedudukan Perempuan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme)”, *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.463>, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/463>.

sekali tertawa terbahak-bahak dan memperlihatkan banyak gigi yang dinilai perbuatan tidak sopan”¹³

Surat tersebut seakan membenarkan tindakan ayah dan kakaknya yang memberi gelar Trinil, sehingga sering dipanggil dengan sebutan “Nil”. Panggilan tersebut kurang disukai oleh Mas Ajeng Ngasirah, karena itu adik-adiknya dilarang memanggil dengan sebutan Trinil atau Nil.¹⁴

Pada tahun 1885 Kartini dimasukkan ke sekolah dasar Eropa atau *Europesche Lagere School (ELS)*, padahal tradisi kaum bangsawan pada masa itu melarang keras puteri-puterinya ke luar rumah, apalagi datang ke sekolah setiap hari belajar bersama anak laki-laki. Anak pribumi yang diizinkan mengikuti pendidikan di ELS hanya anak yang orang tuanya menjadi pejabat tinggi pemerintah. Bahasa pengantar di ELS adalah bahasa Belanda, sehingga Kartini bisa meningkatkan kemampuan bahasanya.¹⁵

Orang tua Kartini berusaha memberikan pendidikan yang seimbang antara otak dan akhlak, sehingga dihasilkan anak-anak berkualitas yang berwatak baik dan berperikemanusiaan. Kartini berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan ayahnya, dalam dirinya tertanam rasa cinta dan sayang yang sangat kuat kepada rakyat. Pendidikan yang dijalani Kartini menjadikan dirinya mampu menempatkan diri dengan baik dalam pergaulan. Teman-temannya tidak hanya dari golongan pribumi, tetapi juga ada yang dari Belanda. Awal 1892 Kartini dinyatakan lulus dari ELS dengan nilai yang cukup baik. Kartini berharap ia dapat melanjutkan pendidikan di HBS Semarang, akan tetapi tidak diizinkan ayahnya.¹⁶

Kartini harus mengikuti tradisi kalangan bangsawan yang mengharuskannya dipingit. Hal itu memutuskan hubungan Kartini dengan dunia luar. Kartini merasa sedih dan kesepian, untuk mengurangi penderitaannya ia membagi cerita kepada Raden Ajeng Soelastri yang juga sedang menjalani masa pingitan. Kartini dengan semangat menceritakan keinginannya memajukan

¹³ Marihandono et al., *Kartini*.

¹⁴ Marihandono et al.

¹⁵ Marihandono et al.

¹⁶ Marihandono et al.

perempuan kalangan bangsawan, namun dengan dingin kakaknya menilai bahwa pemikiran Kartini berlawanan dengan adat yang berlaku. Gagasan Kartini ini juga mendapat penolakan dari ibunya. Penolakan tersebut lebih didasari oleh perbedaan pengetahuan antara ibu dan anak.

Masa pingitan menjadi masa yang penuh kesedihan dan kesunyian, karena tidak ada yang mendukung gagasan-gagasannya untuk membela kaum perempuan. Karena penolakan tersebut, Kartini hampir patah semangat dalam membela kaumnya. Akan tetapi karakter Kartini yang tidak senang dengan adanya ketidakadilan menyadarkannya untuk terus berjuang. Dalam pingitan Kartini mulai memanfaatkan waktu untuk terus membaca buku-buku tentang beragam tema, dari kegemarannya membaca ini bertambah pula pengetahuannya tentang emansipasi. Kegemaran membaca buku ini didukung oleh ayah dan kakaknya R.M Sosrokartono. Mereka selalu memenuhi bahan bacaan yang diinginkan Kartini.

Perjuangan Kartini dalam mewujudkan gagasannya dimulai dari merubah pemikiran kedua adik perempuannya yaitu R.A Roekmini dan R.A Kardinah. Sehingga mereka memiliki tekad untuk mendukung gagasan kakaknya. Perubahan-perubahan tersebut juga membawa dampak pada pingitannya yang mulai melonggar. Gagasan dan cita-cita Kartini mulai menjadi perhatian pemerintah Hindia Belanda.¹⁷ Kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan pendidikan dan perempuan akan merujuk pada pendapat Kartini. Kartini juga memberikan pendapat untuk membuka pendidikan kejuruan agar perempuan mempunyai ketrampilan dan menjadikannya mandiri, karena kedudukan perempuan sangat lemah dan bergantung pada laki-laki. Perjuangan Kartini dalam membela kaum perempuan terus dilanjutkannya hingga Ia menikah dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat. Cita-cita dan keinginannya mendirikan sekolah bagi perempuan mendapatkan dukungan dari suaminya.¹⁸

¹⁷ Marihandono et al.

¹⁸ Adian Husaini and Rahmatul Husni, "PROBLEMATIKA TAFSIR FEMINIS: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir: Jurnal*

C. Feminisme Barat

Di Barat, sejarah sosio-kultur yang terekam mengenai wanita memang sangat memprihatinkan. Hingga masa Renanissance, wanita dianggap sebagai ‘maniak sihir’. Hal ini dikarenakan kebanyakan penyihir adalah wanita. Hal ini dinyatakan sebagaimana fakta yang direkam oleh Philip J. Adler dalam *The World Civilizations*. Fitrah wanita di Barat adalah makhluk yang lemah kepercayaan (imannya) terhadap Tuhan.¹⁹ Wanita di Barat dipandang hanya sebagai objek seksual. Menurut St. Augustine, lelaki tidaklah mampu menahan nafsu seksualitasnya. Selain itu ia juga berpendapat bahwa wanita adalah sosok jelmaan iblis yang paling bertanggungjawab atas dosa turunan Adam. Dosa tersebut berbentuk hubungan seks, oleh karena itu, hubungan seksual di Barat pada abad pertengahan menjadi sesuatu yang kotor.

Jadi secara historis wanita di Barat senantiasa mendapat tempat yang rendah, dicaci, hingga dipojokkan dengan berbagai macam kekejaman. Irene Handono mencatat sejak era awal-awal kekristenan hingga sekitar tahun 1750 telah ribuan wanita yang diekseskusi sebagai salah satu wacana kekejaman inkuisisi Gereja. Sehingga muncul lah gerakan-gerakan untuk menindak perbuatan tersebut. Gerakan tersebut dikenal dengan Feminisme. Barat dalam ajarannya bersandar pada sistem sekuler-liberal yang menolak agama masuk dalam wilayah publik. Ajaran mereka menjadi acuan yang diikuti oleh negara-negara lain, salah satunya adalah feminisme.²⁰

Dalam pandangan feminisme Barat, yang dituntut adalah persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Hak-hak mereka harus sama, persis (identik) dan sebanding. Tidak ada pengistimewaan diantara keduanya. Menurut sejarah,

Pemikiran Islam 15, no. 2 (2015): 367, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>.

¹⁹ Ni Komang Arie Suwastini, “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208.

²⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 491–512.

kehancuran budaya Yunani lebih didasari oleh perempuan yang mendapatkan kebebasan dalam segala hal. Mereka berkompetisi dengan kaum laki-laki. Kemudian timbul fitnah, kaum laki-laki lantas kehilangan kendali akhlaknya. Padahal jika akhlak sebuah masyarakat lenyap maka lenyap pula eksistensi masyarakat itu. Sehingga kembalilah masyarakat melampiaskan semua nafsu dan keinginannya tanpa memperhatikan norma dan nilai yang ada.²¹

Di Barat, pada abad ke-17 gerakan feminisme mendapat dukungan secara luas. Muncul pula tokoh-tokoh perempuan seperti Marry Wollstonecraft yang disebut sebagai perempuan Barat yang terdepan dalam melawan misoginisme (aliran yang membenci wanita). Kemudian ada pula Hellence Brion dari Perancis, Clara Zektin dari Jerman, Anna Kuliscioff dari Italia. Negara barat memiliki ideologi yang berbeda-beda, aliran-aliran feminisme pun berbeda-beda pula. Aliran-aliran feminisme tersebut diantaranya: *Feminisme Sosial*, *Feminisme Radikal*, *Feminisme Liberal*, *Teologi Feminisme*, *Feminisme Kultural*, *Ekofeminisme*.²²

D. Feminisme Islam

Konflik feminisme yang baru mulai memasuki wilayah Islam itu terjadi sekitar abad 20. Banyak sekali para ilmuwan yang melihat pertentangan ini sebagai pendekatan baru dalam studi Islam. Feminisme muslim di sini di perkenalkan dan digunakan pada tahun 1990an. Di sini berbagai kelompok feminisme mulai muncul satu per satu dengan membawa teori mereka masing-masing dalam gerakan tersebut. Di sini feminisme muslim merupakan gerakan yang memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka terutama untuk perempuan. Dengan seperti ini muncul banyak sekali berbagai varian macam pemikiran tentang feminisme yang mulai muncul di permukaan. Varian feminisme muslim khususnya di Indonesia sendiri di bagi menjadi tiga

²¹ Karim, "(Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)."

²² Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis."

kelompok sesuai dengan dinamika pemikiran muslim di Indonesia yaitu konservatif, moderat dan liberal.²³

Akhir-akhir ini banyak sekali penulisan baik itu dalam artikel maupun jurnal yang berbicara mengenai perempuan. Penyamaran dalam penulisan ini memperlihatkan bahwa ketertutupan wanita dalam kehidupan ini yang tidak bisa menunjukkan bahwa dirinya sebagai perempuan bisa melakukan berbagai hal bahkan pekerjaan yang laki-laki bisa di lakukan juga. Di Indonesia sendiri sebagai negara yang bisa di bilang dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia ini, mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat luas khususnya dari orang luar, karena mereka melihat keanekaragaman budaya Islam di Indonesia yang dapat di lihat dari segi budaya, sosial dan kemasyarakatan, termasuk di dalamnya ada wanita yang bisa di bilang belum bisa berkembang dengan semestinya.²⁴

Dalam buku yang membahas tentang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam ini, mengingatkan bahwa kebutuhan Wahyu dalam membangun wacana perempuan, baik untuk kepentingan teori maupun aksi. Dalam memahami wahyu di sini masih ada keterikatan dengan perempuan, disini juga memerlukan pemahaman dalam metodologi, sejarah, psikologi dan masih banyak hal lainnya. Kajian ini tidak ada maksud untuk memungkiri bahwa studi kasus tentang feminisme Islam Indonesia yang pernah ada dalam artian sudah ada yang menulis tentang hal ini, melainkan maksud penulisan ini adalah kosong. Kosong disini yang dimaksud adalah kurang luasnya pertemanan atau bisa yang dibilang dengan hubungan interaksi dengan orang lain. Mengapa demikian, karena ini sangat mempengaruhi dalam perkembangan feminisme khususnya di daerah yang bisa di bilang kurang dalam hal pemahaman ini.²⁵

²³ Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>.

²⁴ Luthfiah, "Feminisme Islam Di Indonesia."

²⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam."

Tidak bisa di hindari bahwa Islam di Indonesia ini masih kental dengan ritual adat dan budaya yang dibawa oleh para Walisongo khususnya di daerah Jawa. Persebaran Islam di Indonesia dulu bisa di bilang bermula dengan adanya kerajaan Islam pertama yang berada di Sumatra yaitu kerajaan samudera pasai. Dahulu para penyebar agama Islam di Indonesia ini masih menggunakan strategi dan tak tik agar masyarakat Indonesia mau ikut dengan ajaran Islam yang di bawa oleh para penyebar agama. Mereka melakukan pendekatan dengan cara mencampur sedikit demi sedikit kegiatan keagamaan dalam ritual yang sudah ada, seperti di kesenian wayang di bumbuhi dengan cerita atau kisah nabi dan rasul, hingga seiring berjalannya waktu agama Islam bisa berkembang dan menyebar hampir di seluruh Indonesia.²⁶

Begitu juga feminisme di Indonesia. Gerakan ini juga awal munculnya lantaran para perempuan Indonesia di tindas oleh para penjajah, tidak di perkenankan untuk mengenyam pendidikan yang layak, hanya mereka pegawai desa dan orang terpendang di saat itu. Pada saat itulah pahlawan nasional Indonesia yaitu R.A Kartini membuat gerakan yang mendorong para perempuan khususnya Indonesia bisa bangun dan bangkit dari keterpurukan yang ada dan bisa menyamakan kedudukan dengan laki-laki pada saat itu. Para perempuan tidak ingin menjadi pemimpin, melainkan mereka di akui keberadaan mereka sebagai perempuan yang bisa di andalkan oleh laki-laki, hati para perempuan sudah merasa hangat apabila mereka di akui keberadaannya.²⁷

Feminisme di sini di lahirkan untuk mewujudkan keadilan antara laki-laki dan perempuan untuk mereka hidup dalam lingkup masyarakat. Dalam hidup masyarakat di sini juga di tekankan bahwa manusia juga tidak bisa hidup secara individu, manusia itu adalah makhluk sosial (tidak bisa tidak bergantung dengan orang lain). Dengan demikian perlunya kesadaran antara laki-laki dan perempuan untuk saling tolong menolong, gotong royong, hidup rukun dalam masyarakat agar bisa merasakan nikmatnya hidup

²⁶ Aliyah, Komariah, and Chotim, "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah."

²⁷ Tri Riya Anggraini, "Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3481>.

berdampingan sebagai masyarakat yang damai dengan sesama manusia khususnya muslim di sekitar kita.²⁸

Para pemikir feminisme di sini banyak juga yang menyangkut pautkan dengan hukum fiqh yang bisa di bilang cukup membuat sebagian para pemikir untuk menyangkut pautkan dengan hal ini. Saya di sini mengambil satu tokoh Ratna Megawangi, beliau merupakan tokoh feminis yang beraliran konservatif. Beliau berpendapat bahwa menyakini adanya kodrat penciptaan manusia: laki-laki dan perempuan, dan menurut beliau manusia berbeda-beda dan ini sangat berpengaruh pada pembagian peran laki-laki dan perempuan. Pendapat beliau sangat jelas berbeda dengan para feminis dimasa sekarang yang masih percaya bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah produk budaya, bukan karena perbedaan biologis ataupun genetis yang bersifat nature. Di sini jelas sekali bahwa pendapat dari Ratna di sini adalah semua pembeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut beliau laki-laki dan perempuan tidak bisa disamakan dalam artian mereka berbeda (laki-laki dan perempuan itu tidak sama).²⁹

E. Feminisme dalam kaca mata R.A. Kartini

Gerakan perjuangan emansipasi kerap muncul di tengah-tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat, sehingga menimbulkan masa peralihan. Masa ini memperlihatkan adanya pengenalan budaya atau sistem sosial yang baru. Sementara budaya dan sistem sosial yang lama belum menghilang. Gerakan tersebut adalah Feminisme atau emansipasi wanita. RA. Kartini menjadi salah satu tokoh yang memperjuangkannya, apalagi dalam hal pendidikan bagi perempuan.³⁰ Pada masa Kartini banyak masyarakat terutama kaum perempuan belum mendapatkan pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki. Pendidikan di masa

²⁸ David Yul Wahono, "PENGARUH KEKUASAAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL THE CHRONICLE of KARTINI KARYA WIWID PRASETYO: KAJIAN FEMINISME," *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)* 4, no. 1 (2015): 1–9.

²⁹ Aliyah, Komariah, and Chotim, "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah."

³⁰ Anggraini, "Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini."

itu sungguh sangat diperlukan lantaran agar tidak ditindas oleh para penjajah dan kaum laki-laki. Pendidikan menurut Kartini merupakan suatu jalan pembuka bagi orang untuk mencapai tujuan dan target yang telah mereka inginkan. Dengan demikian, Kartini berusaha semaksimal mungkin agar bisa menjunjung tinggi khususnya perempuan agar bisa mengenyam bangku sekolah.³¹

Pendidikan merupakan hak setiap individu, kaya miskin, lemah kuat, pandai bodoh, laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan bagi semua tanpa memandang latar belakang. Salah satu penyebab penindasan, subordinasi, bahkan perlakuan kasar terhadap perempuan adalah kemiskinan pendidikan yang dialami oleh kaum perempuan.³² Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan di bidang hukum dan pendidikan. Antara laki-laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami diskriminasi. Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardl*.³³

Kedudukan perempuan sebelum adanya pemikiran dan gerakan Kartini begitu memprihatinkan. Dalam budaya Jawa peran perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Karena peran tersebut maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Pada masa itu perempuan begitu terkekang dalam adat budaya Jawa yang harus dipatuhi. Perempuan seolah hanya bisa melakukan kegiatan yang sesuai dengan adat budaya Jawa. Tutar kata, gerak gerik, bahkan

³¹ Muthoifin Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 36–47, <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>.

³² Qurrotul Ainiyah, "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 97–109, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.

³³ B A B Ii, "Holleman, Kedudukan Hukum Wanita Indonesia Dan Perkembangannya Di Hindia Belanda , 9. Vickers, Sejarah Indonesia Modern, 62. 20 Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id D," n.d., 20–39.

pemikirannya pun turut dibatasi dengan tidak mengizinkan perempuan duduk di bangku sekolah. Hal ini seperti diskriminasi gender diantara pria dan wanita.³⁴

Sejak dulu laki-laki merupakan kaum yang diutamakan daripada kaum perempuan, karena dianggap memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan dianggap lebih layak melakukan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran. Sedangkan perempuan harus terkurung dan terkucilkan dari dunia luar. Perempuan juga harus rela menyalakan waktu sekolahnya untuk menuruti setiap perkataan suami tanpa kecuali. Budaya poligami, pingitan, perjodohan dan berbagai perlakuan tidak adil lainnya dialami oleh perempuan. Sistem adat yang syarat dengan ideologi patriarki membuat perempuan Jawa menjadi kaum yang tertindas.³⁵

Melihat ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, kemudian muncul lah Kartini dengan gagasan dan gerakannya dalam melawan diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan tersebut biasanya disebut Feminisme. Kartini ingin mendobrak tradisi feodal-patriarki yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif, dan merdeka sebagai wanita yang tidak terjajah. Adanya Kartini membawa perubahan-perubahan terhadap pemikiran dan adat tradisi budaya Jawa pada masa itu.³⁶

Adapun faktor yang mendukung Kartini dalam keinginannya memperjuangkan hak perempuan, yang pertama wanita pada zaman itu tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga wanita tidak berpikiran maju, berkembangnya poligami. Bagi Kartini poligami merupakan salah satu bentuk kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan. Faktor kedua yang mendukung adalah karena Kartini berkomunikasi surat-menyurat dengan tokoh feminis Belanda Stella Zeehandelaar, sehingga Kartini secara tidak langsung terpengaruh oleh konsep-konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dari program utamanya

³⁴ Ii.

³⁵ Muthoifin, Ali, and Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam."

³⁶ Andri Rosadi, "Feminisme Islam: Kontekstualisasi Prinsip-Prinsip Ajaran Islam Dalam Relasi Gender," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2011): 1, <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.33>.

yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan.³⁷

Feminisme ala Kartini meletakkan kebersamaan etis sebagai nilai yang mendasari relasi sosial laki-laki dan wanita, misalnya dalam kehidupan perkawinan. Ungkapnya:

Wahai, hendaknya sekalian ibu, mengetahui apa jadinya bila mereka dikaruniai kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi perempuan, yaitu kemewahan ibu! Bersama-sama dengan menerima anak itu, didapatnya pula masa depan. Wahai, di depan matanya secara jelas dan terang tergambar kewajiban yang dibebankan keibuannya kepada dirinya. Mereka mendapat anak bukan untuk dirinya sendiri. Mereka harus mendidiknya untuk keluarga besar, keluarga raksasa yang bernama masyarakat, karena anak itu kelak akan menjadi anggotanya!

...ciptakanlah ibu-ibu yang cakap serta berpikir, maka tanah Jawa pasti akan mendapat pekerja yang cakap.

Peradaban dan kepercayaannya akan diturunkannya kepada anak-anaknya. Anak-anak perempuannya akan menjadi ibu pula, sedangkan anak-anak yang laki-laki kelak pasti akan menjadi penjaga kepentingan bangsanya. (surat Kartini untuk Prof. G.K. Anton dan Nyonya, 4 Oktober, 1902).³⁸

Dalam surat Kartini tersebut dapat dimaksudkan bahwa penting memberikan peran perempuan sebagai sumber peradaban dan sebagai pendidik pertama manusia, sehingga akan lahir putra dan putri dengan akal budi pekerti yang baik dan dapat mengharumkan bangsa dan negaranya. Upaya dalam mempercepat perubahan tersebut menurut Kartini yaitu wanita Jawa perlu bangkit dari sikap *nrimo ing pandum* (menerima apa yang menjadi porsinya) demi perbaikan nasibnya.

...Perempuan sebagai pendukung Peradaban! Bukan, bukan karena perempuan yang dianggap cakap untuk itu, melainkan karena saya

³⁷ Karim, "(Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)."

³⁸ Kartini, "Habis Gelap Terbitlah Terang."

sendiri juga yakin sungguh-sungguh, bahwa dari perempuan mungkin akan timbul pengaruh besar, yang baik atau buruk akan berakibat besar bagi kehidupan: bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu meninggikan kadar kesusilaan manusia.

Dari perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir, dan berkata-kata... Dan bagaimanakah ibu-ibu Bumiputera dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak berpendidikan? (Kartini dalam surat untuk Nyonya M.C.E. Ovink - Soer, 2 November 1900).³⁹

Perkembangan pemikiran Kartini dapat disimpulkan bahwa pembinaan manusia guna menopang terwujudnya Dunia Baru harus dilakukan melalui pendidikan yang moralnya menyiapkan mereka agar berakal dan berakhlak.

Pandangan Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan mengalami perubahan. Pada mulanya Kartini mencaci agamanya dan adat istiadatnya, pandangannya juga dihadapkan pada Barat. Akan kemudian hal itu mengalami perubahan, seiring dengan banyaknya halangan yang dilihat dan dirasakannya. Kartini lambat laun menjadi sabar dan tawakal.⁴⁰ Adat istiadat dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam bangsanya dipikir ada juga baiknya. Cukupilah buat dia jika dia cuma pembuka jalan saja, orang lainlah nanti yang meneruskan, malahan pada akhirnya katanya,

“Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra; kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain.” (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901)

“Janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini; bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendakinya, yang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan

³⁹ Kartini.

⁴⁰ I Esti, “RA Kartini Dalam Berbagai Perspektif,” 2021, [http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini ok by adi.pdf](http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini%20ok%20by%20adi.pdf).

datang juga; pasti akan datang jua, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya.” (Surat kepada Nyonya Van Kol, 1 Agustus 1903).⁴¹

Karena tahu arti sabar dan tawakal, Kartini bisa melihat kebaikan adat istiadat bangsanya dan agamanya. Bagi Kartini perempuan baru dapat mempunyai cita-citanya jika dia ada di sisi kaum laki-laki. Ia sadar tidak bisa berjuang sendiri, haruslah berjuang bersama-sama dengan anak-anak muda lainnya.⁴²

F. Kesimpulan

Dengan perjuangan yang dilakukan oleh Kartini terhadap feminisme yang terjadi di Indonesia menjadikan keterbukaan akan kesenjangan yang ada di masyarakat pada waktu itu hingga saat ini, terutama dalam hal pendidikan bagi kaum perempuan. Perubahann tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan nilai Islam. Bahkan dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad bersabda, “Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (dan Muslimah).” Hadis Nabi yang diriwayatkan Al-Thabarani melalui Ibnu Mas’ud ini menegaskan, bahwa kaum perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan.

⁴¹ Kartini, “Habis Gelap Terbitlah Terang.”

⁴² Luthfiyah, “Feminisme Islam Di Indonesia.”

Daftar Rujukan

- Ainiyah, Qurrotul. “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. “Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah.” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. “Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013).
- Anggraini, Tri Riya. “Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3481>.
- Arivia, Gadis, and Nur Imam Subono. “Seratus Tahun Feminisme Di Indonesia.” *Gadis Arivia Dan Nur Iman Subono*, 2018, 28. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15114.pdf>.
- Esti, I. “RA Kartini Dalam Berbagai Perspektif,” 2021. [http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini ok by adi.pdf](http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini%20by%20adi.pdf).
- Hanim, Hamidah. “Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat.” *At-Tarbawi* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2>.
- Hilyatul Afida, Sumayyah., Fuad Masykur dan Inti Ulfi Sholichah, “Kedudukan Perempuan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme)”, *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.463>, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/463>.
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni. “Problematika Tafsir

- Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>.
- li, B A B. “Holleman, Kedudukan Hukum Wanita Indonesia Dan Perkembangannya Di Hindia Belanda , 9. Vickers, Sejarah Indonesia Modern , 62. 20 Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id D,” n.d.
- Karim, Abdul. “(Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan).” *Fikrah* 2, no. 1 (2014).
- Kartini. “Habis Gelap Terbitlah Terang,” 1911.
- Luthfiyah, Nafsiyatul. “Feminisme Islam Di Indonesia.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 75. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988>.
- Marihandono, Prof. Dr. Djoko, Nur Khozin, Dri Arbaningsih, and Dr. Yuda B. Tangkilisan. *Kartini. Kartini*, 2016.
- Muthoifin, Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah. “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>.
- Ni Komang Arie Suwastini. “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013).
- Perspektif, Dalam, and Fatimah Mernissi. “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi.” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2016).
- Rosadi, Andri. “Feminisme Islam: Kontekstualisasi Prinsip-Prinsip Ajaran Islam Dalam Relasi Gender.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.33>.
- Wahono, David Yul. “Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap

Perempuan Dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme.” *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)* 4, no. 1 (2015).

Zulfahani Hasyim. “Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam Zulfahani Hasyim Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.” *Muwâzâh*, no. 1 (2012).